

## KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KEPRIBADIAN ANAK USIA SEKOLAH

Oleh : Sholihul Anwar

Email. [anwarstaimblora@gmail.com](mailto:anwarstaimblora@gmail.com)

### Abstrak

Every human being has a different personality from one another. These differences make humans unique creatures. In this study, the author tries to investigate the concept of Islamic education in the personality development of school-age children of era 5.0.

This research is a qualitative research with the type of literature research. Researchers examine the concept of Islamic Education for children and the study of era 5.0 perspectives of Islamic education from various literature.

The results found that factors that influence personality include innate (inside) and environmental factors (outside) and mental maturity. Islam views that everyone has the mental and physical potential that can elevate his dignity as a caliph on earth. Man has the potential of a soul consisting of heart, lust, reason and spirit. Parents become the main and first role in the family in cultivating good personal potential. The role of education as a medium for realizing a good personality so that children can be directed to become Muslim persons.

### Abstrak

Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut menjadikan manusia makhluk yang unik. Dalam penelitian ini penulis mencoba menginvestigasikan konsep pendidikan Islam dalam pengembangan kepribadian anak usia sekolah di era 5.0

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Peneliti mengkaji konsep Pendidikan Islam bagi anak dan kajian era 5.0 prespektif pendidikan Islam dari berbagai literatur.

Hasil penelitian menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi kepribadian meliputi bawaan (dalam) dan faktor lingkungan (luar) dan kematangan jiwa. Islam memandang bahwa setiap orang memiliki potensi mental dan fisik yang dapat

mengangkat derajat/ martabatnya sebagai khalifah di bumi. Manusia memiliki potensi jiwa yang terdiri dari hati, nafsu, akal dan ruh. Orang tua menjadi peran utama dan pertama di dalam keluarga dalam menumbuhkembangkan potensi pribadi yang baik. Peran pendidikan sebagai media merealisasikan kepribadian yang baik agar anak mampu diarahkan menjadi pribadi muslim.

## PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan individu yang mengalami perkembangan sesuai dengan rentang usianya. Anak-anak di sekolah dasar biasanya memiliki periode inisiatif, kewajiban, dan identitas. (Setiyowati, 2020) Anak-anak usia ini umumnya dianggap sebagai makhluk yang mengalami tindakan spekulatif pertama di luar periode otoritas yang biasa di jenjang pendidikan taman kanak-kanak.

Maka aspek mendasar untuk mengarahkan perkembangan perilaku anak usia sekolah adalah mengenalkan pendidikan agama dengan memperhatikan dan mengembangkan pengalaman keagamaan yang telah dirasakan secara pribadi. Dengan memberikan pendidikan kepada anak usia sekolah, mereka akan dapat menyadari bentuk kepribadiannya. (Yahya, 2016)

Pendidikan Islam, sebagai bagian dari masalah pendidikan, adalah jawaban untuk memecahkan masalah kepribadian anak dalam tujuan pendidikannya, yaitu: realisasi

kepribadian. (Nurfalah, 2018) Dengan pendidikan Islam, anak-anak usia sekolah dapat diarahkan pada sikap dan perilaku yang mengarah pada pembentukan kepribadian, terutama sikap keagamaan mereka. Jika pendidikan Islam tidak diberikan pada usia dini atau usia sekolah, maka akan berakibat negatif bagi anak ketika ia dewasa akan sulit baginya untuk menerima ajaran agama dan dapat dengan mudah melakukan segala sesuatu sesuai dengan dorongan jiwanya tanpa agama dan memperhatikan norma dan hukum yang ada.

Di era 5.0 ini aspek penting agama dalam perkembangan anak, Pendidikan Islam melalui guru agama dapat membentuk kepribadian dan moral anak, sehingga mengembangkan sikap ini pada masa remaja akan mudah karena anak sudah memiliki menangani dalam menghadapi berbagai perkembangan dan guncangan yang terjadi pada masa remaja.

Dalam kesamaannya, menurut Al-Gazali dalam bukunya Ihyaa 'Ulumuddin menyoroti bahwa melatih kaum muda adalah hal yang sangat penting dan sangat perlu. (Anwar, 2022) Penelitian lain berpendapat bahwa pada usia anak-anak, dorongan utama untuk perkembangan fisik dan mental terletak pada orang tua karena, pada usia seorang anak, hatinya masih murni, jika dibandingkan dengan usia seorang anak, itu seperti permata yang sangat mahal. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amirudin et al menyatakan bahwa kebiasaan mendidik untuk berperilaku baik sejak usia kanak-kanak, kemudian ketika mereka dewasa, mereka akan memiliki sifat-sifat baik dan akan bahagia dalam hidup mereka baik di dunia ini maupun di akhirat.<sup>10</sup> Tetapi sebaliknya, jika anak-anak dididik dan terbiasa dengan kebiasaan buruk, dan tidak ada yang peduli dengan perkembangan fisik dan mental mereka, maka mereka sama seperti binatang, dan mereka akan binasa. (Assidiq et al., 2019)

Pada kenyataannya, bimbingan kepribadian untuk anak-anak sangat signifikan, dan itu bukan hanya tugas pendidikan Islam tetapi juga pendidikan lain selain orang tua. Setelah meninjau beberapa penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa masih sedikit penelitian sebelumnya yang membahas

peran penting pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah. (Imamah & Dkk, 2021) Penelitian lain hanya menyatakan aspek kurikulum dan isi materi pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Penelitian ini akan menyelidiki pentingnya pendidikan Islam dalam memberikan pembentukan karakter terpuji kepada anak-anak yang baik melalui keteladanan, pembiasaan, kurikulum sekolah, dan pentingnya budaya sekolah dalam memberikan pengembangan karakter yang baik kepada siswa. Namun, peran pendidikan agama Islam sangat menentukan, pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah dapat meluruskan dan melanjutkan apa yang anak dapatkan di lingkungan keluarga dan sebelum sekolah.

Berdasarkan beberapa permasalahan, penelitian ini akan fokus pada pembahasan konsep Pendidikan Islam dalam mengembangkan kepribadian anak usia sekolah di era 5.0 meliputi kajian tentang konsep kepribadian dalam Islam era 5.0, Faktor yang mempengaruhi kepribadian, perkembangan mental religius pada anak, dan peran keluarga dalam pembentukan dasar perkembangan mental pada anak usia sekolah.

## METODE

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan. Ini berusaha untuk memeriksa masalah yang muncul dan menjawabnya dengan menggunakan dan menganalisis buku-buku literasi yang ada dan tersebar. Metode pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, metode penalaran, dan metode komparatif. Itu berarti mencoba menganalisis, dan muncul dengan mengumpulkan data, serta menafsirkan berbagai artikel yang relevan yang dikumpulkan peneliti. Metode analisis deskriptif adalah hasil data yang diolah untuk analisis dengan menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya secara umum Diterima. Metode deskriptif analitik digunakan untuk mengumpulkan data, menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan menjadi analisis kritis. Metode penalaran terdiri dari beberapa aspek seperti metode induksi, metode deduksi, dan metode perbandingan untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Kepribadian Prespektif Islam

Penelitian dan studi Islam

tentang kepribadian manusia telah dilakukan oleh banyak peneliti dari berbagai sudut pandang. Beberapa definitif kepribadian ada yang menjelaskan bahwa kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.(Assidiq et al., 2019).

Menurut Sjarkawi, kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.(Anwar, 2022; Nurmadiyah, 2016). Sehingga dapat diketahui bahwa kepribadian adalah sifat khas sebagai karakteristik seseorang hasil dari internalisasi pengalaman dan pengetahuan seseorang yang dibentuk dari faktor lingkungan sekitarnya yang diwujudkan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dalam pandangan Islam, setiap tindakan manusia dipengaruhi oleh beberapa aspek jiwa seperti Nafsu, Hati, pikiran, dan roh. Hati dan nafsu diklasifikasikan sebagai inti jiwa dan

akal sebagai kulit jiwa. (Ma`arif & Rofiq, 2019) dibawah ini, analisis penulis tentang beberapa aspek jiwa yang mempengaruhi setiap tindakan sebagai wujud nyata kepribadian manusia.

### Keinginan (*nafsu*)

Al-Qur'an banyak memberikan pemahaman bahwa nafsu dapat mendorong manusia pada tingkat terendah atau menjadi manusia dengan derajat tingkat tertinggi. Karena itu manusia memiliki berbagai bentuk kepribadian, yang semuanya disebabkan oleh pengaruh sifat baik dan buruk yang ada pada manusia. Kualitas baik dan buruk ini adalah hasil dari nafsu yang ada pada manusia. Nafsu dapat diklasifikasikan menjadi nafsu baik dan buruk.

### *Qolbu*

Qolbu dalam arti metafisik adalah karunia halus (*latifah*) yang ilahi (*rabbaniah*) dan rohani (*ruhaniah*). Qolbu halus ini dipegang oleh sifat manusia. Di dalam dirinyalah segala sesuatu tentang kepribadiannya diketahui.

Hubungan antara hati dan tubuh, perlu berhati-hati dan bijak karena berkaitan dengan sifat dari apa yang dicirikan. Untuk itu, dalam kaitan ini, penulis tidak akan membahas lebih lengkap. Jika hati berkembang dengan

baik (ditujukan untuk *Rabbaniah* dan *spiritual*), maka cahaya yang dipancarkan oleh Roh pada qolbu akan meningkat. Sehingga panca indera dapat berfungsi pada tingkat yang lebih tinggi dari biasanya, dimana telinga tidak hanya digunakan untuk mendengar suara apa tetapi juga dapat digunakan untuk mendengar hal-hal halus. (Ma`arif & Rofiq, 2019)

Al-Qur'an memberi nama Qolbu (hati) dengan berbagai macam sesuai dengan berat dan kekuatan pancarannya, antara lain *Al-Shadar* (hati yang menjadi wadah munculnya ilham atau petunjuk Tuhan), *Al-Qolbu* (hati yang berisi berbagai bentuk hati seperti penyakit, penawar, dapat memahami sesuatu, dapat menyimpan perasaan damai, kesombongan, dan kebodohan), *Al-Lub* (hati yang mengandung *himah* kebijaksanaan), *Al-Fuad* (hati yang dapat menangkap getaran halus dan dapat menembus jilbab), *Al-Syaghaf* (hati yang memegang cinta atau romansa), *Al-Sirr* (hati yang menembus sesuatu yang rahasia), dan banyak lainnya. (Ma`arif & Rofiq, 2019)

### *Al-Aql (akal)*

Al-Aql adalah kulit jiwa yang selalu mengorbit di sekitar inti jiwa. Karena akal itu dapat ditafsirkan dengan cara yang sama seperti nafsu, hati, dan roh. Nalar dalam arti tertentu menurut

Al-Ghazali secara metafisik dapat dikatakan bahwa akal adalah karakteristik yang tidak berwujud bahwa beliau adalah makhluk pertama. Al-Ghazali mendefinisikan definisi akal menjadi empat jenis, termasuk; (1) Nalar adalah sifat yang membedakan manusia dari hewan lain. Sifat di sini adalah apa yang digunakan oleh manusia untuk menerima ilmu-ilmu kontemplatif dan mengatur ciptaan-ciptaan tersembunyi), (2) Nalar adalah ilmu-ilmu yang keluar ke dalam bentuk, dalam substansi anak-anak yang sudah cerdas, dengan otoritas atas hal-hal yang sewenang-wenang dan ketidakmungkinan hal-hal. (3) Pengetahuan yang mendapat manfaat dari pengalaman dengan terjadinya kondisi. Karena orang yang terikat oleh pengalaman dan dibersihkan oleh pendapat, maka dia dikatakan untuk menjadi cerdas, sementara orang yang tidak memiliki kualitas ini dikatakan bodoh, bodoh. (4) Akal itu ialah kekuatan dari gharizah itu berpenghabisan sampai kepada mengetahui akibat dari segala hal dan mencegah hawa nafsu yang mengajak kepada kesenangan yang

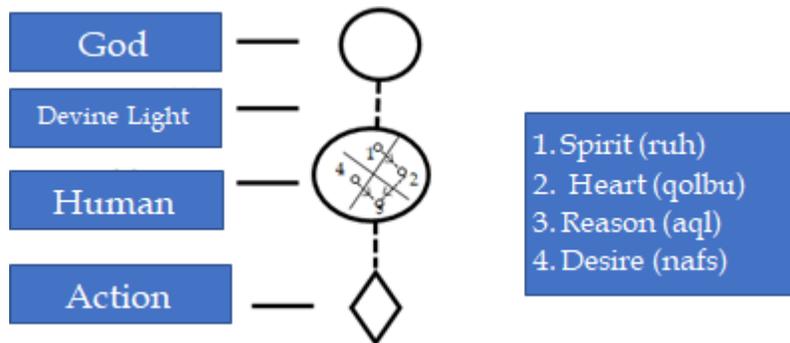
dekat dan menundukkannya. (Fatimah, 2021)

### **Roh (*ruh*)**

Roh mengandung pengertian menjadi dua arti, yaitu: *Pertama*, didefinisikan sebagai sumber kehidupan atau jiwa. Sumbernya adalah jantung berongga tubuh yang kemudian menyebar melalui pembuluh darah memanjang ke semua tubuh lainnya. Roh itu seperti lentera di rumah. Di mana jiwa (roh) bersirkulasi, dan pikiran bergerak seperti lentera yang menerangi sudut-sudut rumah. Kedua, ruh diartikan sebagai indera halus manusia yang mengetahui (*al-lathifah-al-'alimah-al-nudrikah minal Insan*). Sistem kerja berlaku secara mutlak dan konsisten, dan ruh bekerja tanpa mengenal kompromi.

Jadi dapat dikatakan bahwa Roh adalah sesuatu yang sangat mulia, juga yang membentengi dan memperkuat pertahanan hati jika pada suatu waktu tidak dapat menahan serangan nafsu. Sedangkan Cahaya Ilahi yang ditangkap oleh roh yang berubah disebut getaran suara, karena suara batin atau hati nurani.

**Gambar 1.** Skema Struktur Kepribadian dalam Konsepsi Islam



### Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Manusia merupakan makhluk yang sempurna dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kelebihan yang dimiliki manusia mengakibatkan predikat sebagai makhluk sosial karena mampu berinteraksi dengan manusia lainnya. (Nurmadiyah, 2016) Dengan interaksi yang mereka lakukan, manusia memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda.

Berdasarkan penelitian para ahli, ada beberapa pendapat berbeda. Perbedaan ini umumnya dipengaruhi oleh tiga aliran seperti (1) aliran Nativisme, aliran ini berpendapat bahwa perkembangan kepribadian anak dipengaruhi sejak lahir dan faktor bawaan adalah alami. Menurut aliran ini, faktor-faktor yang berasal dari luar tidak berpengaruh karena aliran nativisme ini, ada juga yang menyebutnya aliran biologis. (2) Empirisme, adalah sekolah

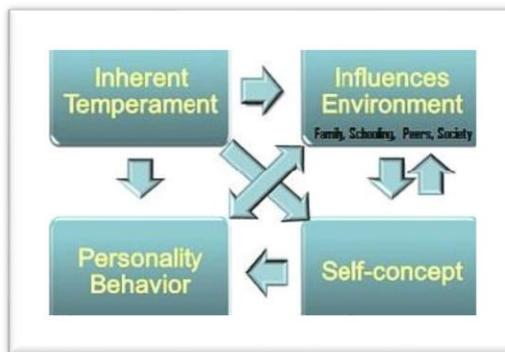
yang menyatakan bahwa hanya faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan kepribadian manusia diperoleh dari pengalaman individu yang berada di sekitar lingkungannya. (3). Konvergensi Sekolah, sekolah ini percaya bahwa dua faktor mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, yaitu faktor empirisme dan faktor nativisme. (Samsudin, 2019)

Kepribadian seseorang berdasarkan penelitian terdahulu, secara umum disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor pembawaan (*hereditas*) dan lingkungan. Pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat keturunan. Anak merupakan warisan dari sifat-sifat pembawaan orang tuanya yang merupakan potensi tertentu. Menurut ajaran Islam, seorang anak mempunyai potensi bawaan yang disebut

“fitrah”. Fitrah pada hakikatnya adalah ketentuan atau batasan atau takdir yang telah ditetapkan Allah pada makhluknya sejak awal penciptaannya. (Anwar, 2022)

Lingkungan disini adalah lingkungan bersifat sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial ialah lingkungan yang terdiri dari sekelompok individu

(group) interaksi antara individu tersebut menimbulkan proses sosial dan proses ini mempunyai pengaruh yang penting dalam perkembangan pribadi seseorang. Lingkungan fisik adalah meliputi keluarga, sekolah, masyarakat yang berada di sekitarnya.(Setiyowati, 2020)



Gambar 2. Faktor yang mempengaruhi kepribadian (Setiyowati, 2020)

### Perkembangan Mental Religius pada Anak untuk Membentuk Kepribadian Muslim

Berbicara mengenai perkembangan mental religius pada anak, tentunya perlu juga untuk mengetahui dan memahami isu-isu yang berkaitan dengan mentalitas. Menurut Zakiah Darajat, mental adalah semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang secara keseluruhan dan bulatnya akan menentukan gaya perilaku, bagaimana menghadapi sesuatu yang menekan perasaan,

mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya. Jika unsur-unsur jiwa terpenuhi atau sehat, manusia akan menemukan kepuasan jiwa, yaitu perasaan senang, puas, dan aman. (Agus & Islam, 2019) Dengan demikian ia akan merasa percaya diri, dan optimis serta suka percaya diri dan suka mencoba. Namun sebaliknya bagi mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan mentalnya (tidak sehat), dapat mengakibatkan kematian bagi mereka. Pengaruh ini dapat terjadi pada sikap dan perilaku seseorang.

Jika pengaruh terjadi pada perasaan, maka akan menimbulkan kecemasan (*anxiety*). Perasaan cemas diawali dengan munculnya gejala berupa; perasaan tidak pasti, panik, dan takut yang tidak diketahui cara menghilangkannya. Selain kecemasan menghantui perasaan individu yang tidak sehat mentalnya. Namun juga akan menimbulkan perasaan lain, seperti kecemburuan, yang disebabkan karena mereka tidak bahagia, perasaan kesedihan tanpa alasan, dan perasaan rendah diri yang menyebabkan orang mudah tersinggung dan merasa marah. (Agus & Islam, 2019) Pengaruh yang terjadi pada pikiran ditandai dengan munculnya gejala yang terlihat, di antaranya; sering lupa, tidak bisa berkonsentrasi, dan menurunnya kemampuan berpikir.

Gejala tersebut di atas disebabkan karena pada individu tidak ada ketenangan pikiran dimulai dengan peristiwa yang terjadi dalam keluarga seperti orang tua yang bercerai/berpisah, ada perlakuan kasar, dan ada perbedaan antara orang tua dan saudara kandung. Kondisi ini kemudian membuat individu merasa tertekan. (Muis, 2018).

Ada juga pengaruh yang terjadi pada perilaku muncul pada individu yang memiliki sifat agresif berbahaya seperti

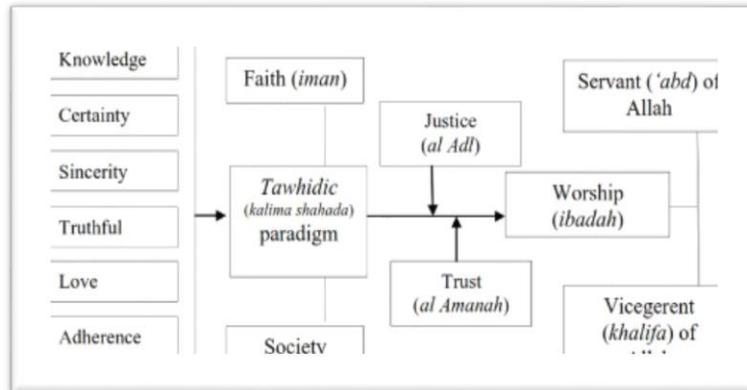
mengganggu kedamaian dan orang lain, mencuri, menyakiti orang lain, dan memfitnah. Sikap-sikap ini tampaknya disebabkan karena dia tidak puas dengan dirinya sendiri. Biasanya, ketidakpuasan disebabkan karena dia tidak puas dengan dirinya sendiri. Biasanya ketidakpuasan ini disebabkan karena ia tidak puas karena pengalaman pahit yang pernah dialaminya.

Pengaruh yang disebabkan oleh mental yang tidak sehat, seperti yang dibahas di atas, jika tidak diantisipasi dan dicari jalan keluarnya, akan mengakibatkan anak tidak memiliki pikiran yang seimbang. Dan diakhirnya, itu akan melukai dirinya sendiri.<sup>42</sup> Oleh karena itu, penanaman jiwa/pikiran religius pada anak-anak perlu diberikan kepada anak-anak melalui usia perkembangan dan pertumbuhan.

Perkembangan dan atau pengemangan mental yang beragama pada anak perlu diarahkan pada pembentukan kepribadian muslim yang memiliki jiwa dan mental yang baik dalam agama dan ajarannya. Kepribadian seorang muslim adalah kepribadian yang beriman dan saleh, aktif dan gemar beribadah, berakhlak mulia, aktif mencari ilmu, serta bercita-cita untuk dunia dan akhirat. Pada akhirnya, orang tua dan orang dewasa lainnya diharapkan dapat menjaga dan

mengasuh anak-anak sebagai mandat Allah untuk nilai-nilai agama. (Muis, 2018).

**Figure 3.** Membangun Kepribadian Dalam Islam (Agus & Islam, 2019; Muis, 2018)



**Relevansi perubahan era society 5.0 Prespektif Pendidikan Islam**

*Society 5.0* adalah sebuah konsep masyarakat yang berbasis teknologi dan berpusat pada manusia. Pada era ini, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dengan memanfaatkan inovasi yang muncul dari revolusi industri 4.0 untuk menyelesaikan berbagai masalah dan tantangan sosial. Dalam era 5.0, dunia pendidikan diharapkan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas SDM, dengan peserta didik diharapkan memiliki kecakapan hidup abnormal.

Pendidik di era masyarakat 5.0 harus menggunakan tiga hal: *Internet of Things (IoT)*, *virtual* atau *augmented reality* dalam pendidikan, dan penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* untuk menentukan kebutuhan pembelajaran

siswa.

Era Society 5.0 juga menghadirkan banyak tantangan, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk melakukan transformasi besar. Kemampuan untuk mengubah perspektif pendidikan Islam mendorong semua tingkatan untuk bekerja sama, yang bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam telah didirikan dengan baik jauh sebelum era modern. Namun, ada banyak hal yang perlu diperbaiki. Dalam mengelola institusi pendidikan Islam, semua pihak harus memberikan perhatian yang serius terhadap infrastruktur, sumber daya manusia, kurikulum, dan anggaran.

Meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan diperlukan untuk mendukung harapan ini. Baik saat ini maupun di masa depan, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk mendorong

kemajuan ilmu pengetahuan.

Manusia dapat melakukan tugas dan fungsi dengan sangat baik karena mereka dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan ajaran Islam. Diharapkan bahwa pendidikan Islam akan memiliki kemampuan untuk mengubah ilmu pengetahuan sesuai dengan dinamika saat ini di era masyarakat 5.0. Teori pendidikan Islam, standar pembelajaran, dan penelitian ilmiah sangat penting. Koleksi pengetahuan semakin bertambah berkat temuan baru dalam pendidikan Islam.

### **Peran Pendidikan Keluarga Sebagai Dasar Utama Pembentukan Mental dan Kepribadian Religius Anak Anak-anak Sebagai Titipan Tuhan**

Pendidikan keluarga merupakan landasan utama dan pertama dalam pembentukan kepribadian dengan menjadikan anak sebagai amanah dari Tuhan yang dipercayakan kepada orang tuanya. Tentu saja, kepercayaan ini sudah ditentukan sesuai kadar dan kemampuan manusia dengan beban yang ringan, melainkan titipan/amanah yang memiliki konsekuensi untuk dirawat dan dirawat mengikuti ketentuan dan aturan Allah SWT.(Rahmadania, 2021) oleh karena itu anak-anak bukanlah barang antik yang bisa dibanggakan,

dipamerkan, dan dijadikan bahan kesombongan. Namun, anak-anak berada dalam pencobaan di mana jika mereka lalai merawat mereka dan membimbing mereka ke arah yang baik sesuai dengan aturan Tuhan, orang tua mereka akan menerima konsekuensi. Padahal Allah telah menasehati setiap orang tua untuk melindungi dan menjaga anak/keluarga dari siksa api neraka.(Nur, 2022)

Perubahan zaman dan perkembangan modernisasi tidak dapat dihindari namun perlu diingat oleh orang tua mengingat tanggung jawab untuk menjaga dan menumbuhkan kodrat yang ada pada anak dan mengarahkannya pada sistem pendidikan kehidupan beragama.(Yahya, 2016) Jadi tidak apa-apa bagi seorang anak dengan otak Amerika yang maju untuk memiliki hati, jiwa, dan kepribadian seperti orang-orang di Mekah, Mesir, Kairo dizajirah Arab yang selalu khusyuk dan berperilaku baik di hadapan Allah. Oleh sebab itu, tugas utama dan pertama pendidikan anak diberikan dan menjadi tanggung jawab orang tua walaupun anak sudah memasuki masa sekolah atau seseudahnya.

### **Kewajiban Orang Tua terhadap Anak**

Beberapa kewajiban orang tua terhadap anak sangat banyak, sebagaimana disebutkan oleh Tohari

Musnawar, dalam artikelnya yang berjudul Konsep Islam menanamkan perilaku beragama pada anak dalam keluarga yang disampaikan dalam sebuah seminar sehari tentang menanamkan semangat beragama pada anak-anak, yang diselenggarakan oleh Bina Insani pada tahun 1989 di IAIN Sunan Kalijaga<sup>49</sup>. Yang antara lain meliputi; (i) Memberi nasab pada anak. (ii) Memenuhi kebutuhan primer: Pakaian, Makanan, dan tempat tinggal. (iii) memberikan Pendidikan yang layak (iv) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.(Fahimah, 2019)

Jadi pada intinya bagaimana orang tua memberikan pandangan yang mengarah pada konsepsi pendidikan Islam dari lingkungan keluarga sehingga suasana rumah tangga memberikan nafas Islami bagi anak yang pada akhirnya mendekatkan anak pada pembentukan kepribadiannya.

### **Urgensi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kepribadian Anak Usia Sekolah**

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian yang baik dan mampu menjadi manusia/ insan yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, maka seharusnya kepribadian ini menjadi

tujuan akhir yang ingin dicapai oleh pendidikan.(Agus & Islam, 2019) Tidak ada kebaikan yang bisa diperoleh di dunia ini, kecuali dengan menyediakan aktivitas mutlak bagi setiap individu, baik pria maupun wanita. Dan bahwa pendidikan yang menjadikan prinsip realisasi kepribadian sebagai tujuannya adalah satu-satunya pendidikan yang mengikuti hukum-hukum alam dan diakui oleh alam yang berasal dari biologi.

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan juga memiliki posisi yang sangat mendesak dalam membentuk kepribadian individu. Pedoman yang berlaku untuk kebebasan individu dalam mewujudkan kepribadian mereka adalah ajaran dan konsepsi Islam. Sedangkan tujuan tertinggi adalah penghambaan kepada Allah sebagai konsekuensi manusia sebagai khalifah.(Nurfalah, 2018)

Pendidikan Agama Islam tidak melepaskan pembentukan kepribadian secara bebas tetapi diarahkan pada tujuan tertinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Pakar pendidikan Islam, seperti Abdurrahman an-Nahlawi, Sayid Sabiq, M. Athiyah al-Abrasyi, Al-Ghazali, Zakiah Darajat, dan masih banyak lainnya, sepakat bahwa peran pendidikan Islam bukan untuk mengisi otak anak dengan berbagai macam ilmu,

tetapi memiliki peran mendidik akhlak dan jiwanya, menanamkan rasa kebajikan, membiasakan anak-anak dengan karakter mulia dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan suci yang ditandai dengan ketulusan dan kejujuran. Untuk itu, pendidikan agama Islam, sebagai penulis telah membahas dari segi makna dan tujuan pendidikan agama Islam, tujuan utamanya adalah mendidik kepribadian yang baik dan mulia serta mengarahkan mereka kepada ketaatan beribadah kepada Allah SWT. (Nurmadiyah, 2016)

Alasan lain yang menempatkan peran pendidikan agama Islam sangat mendesak dalam membina kepribadian anak adalah tidak lepas dari sistem pendidikan barat yang mereka dapatkan di sekolah. Dimana diketahui bahwa sistem pendidikan barat hanya berfokus pada pencapaian kebutuhan materi dan gagal menyelamatkan anak-anak dan umat manusia dari tirani dan kehancuran moral. Situasi seperti ini menyebabkan Pendidikan Agama Islam berada dalam prinsip dikotomis antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Kedudukan pendidikan Islam lebih tinggi dibandingkan pendidikan umum lainnya, meskipun pada prinsipnya pendidikan agama Islam memiliki relevansi dengan pendidikan umum. Namun, secara moral

pendidikan agama Islam lebih tinggi karena dapat menempatkan derajat dan eksistensi manusia yang lebih tinggi.

Pada masa ini, diketahui bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sedang berada pada puncaknya, yang secara tidak langsung sangat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku masyarakat. Namun, di sisi lain, kemajuan ini secara tidak langsung berdampak pada siswa, yaitu memudarnya sifat yang ada di dalamnya digantikan oleh pola materialistis, di mana unsur-unsur moral dan agama mulai ditinggalkan. (Burhanuddin, 2014)

Sistem pendidikan di Indonesia, jika dikaji lebih dalam, merupakan warisan imperialisme Belanda. Hal ini ditandai dengan polarisasi antara pendidikan iptek dengan pendidikan agama. Kesenjangan ini terus bergulir hingga saat ini. Sistem pendidikan seperti yang disebutkan di atas pada akhirnya menciptakan dualisme dalam kerangka pendidikan di negara kita, dan pada gilirannya, membuat sistem pendidikan di Indonesia tidak stabil. Di satu sisi, pendidikan umum berfokus pada pengembangan rasionalisasi, sedangkan pendidikan agama mengutamakan pengembangan moral, etika, dan spiritual. Dan ini menciptakan kesenjangan dalam kehidupan sosial

masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisa dan pembahasan tersebut di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengandung kombinasi antara ilmu pengetahuan dan wahyu, intelektual dan spiritual, kebutuhan dunia, dan kebutuhan akhirat. Kita tahu bahwa setiap orang memiliki potensi mental dan fisik yang dapat mengangkat martabatnya sebagai manusia untuk menempatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Dalam konteks pendidikan, pemodelan menjadi metode terbaik untuk menanamkan karakter baik atau mulia terutama untuk membangun karakter anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, ketika ada kesalahan proses untuk pemodelan anak-anak akan berdampak pada kepribadian buruk. Maka diperlukan dalam keluarga, orang tua memiliki aspek yang signifikan dalam mengajar dan membimbing anak hingga mereka dapat tumbuh Untuk menjadi pribadi yang baik, peran dan tugas orang tua dalam rumah tangga memiliki

tanggung jawab yang besar untuk membina mental anak agar diarahkan pada perkembangan mental kepribadian muslim. Pembinaan ini perlu dilakukan oleh orang tua sejak kecil hingga ia remaja dan kemudian dewasa.

Mengantisipasi hal tersebut, maka Pendidikan agama Islam dengan segala eksistensinya memiliki peran besar dalam membina kepribadian anak-anak di usia sekolah. Pendidikan agama Islam menjadi alternatif dalam mengantisipasi masuknya dampak negatif bagi anak usia sekolah.

Penulis menyadari, bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni hanya terbatas pada kajian literatur terkait dengan konsep pendidikan Islam pada anak usia sekolah. Masih sangat sedikit data lapangan dan sampel penelitian terkait pelaksanaan pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini belum mengintegrasikan implementasi pendidikan Islam bagi anak usia sekolah dan Kurikulum Merdeka Belajar. Diharapkan para peneliti ke depan mampu membahas konsep pendidikan karakter berbasis Islam bagi anak dalam konteks merdeka belajar saat ini.

## REFERENCES

- Agus, Z., & Islam, K. P. (2019). Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja. *Tarbiyah Islamiyah*, 4(2541–3686), 11–24. <https://jurnalp4i.com/index.php/community/article/view/422>
- Anwar, S. (2022). Pendidikan Karakter Prespektif Islam (Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih). *Jurnal Pedagogi*, 21. <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/133%0Ahttps://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogi/article/download/133/120>
- Assidiq, M. L., Maya, R., & Priyatna, M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 87–98.
- Burhanuddin, H. (2014). Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Muaddib*, 4(2), 71–92.
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Hawa*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228>
- Fatimah, E. R. (2021). Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali ). *Jurnal Alayya*, 1(1), 1–31.
- Imamah, & Dkk. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02), 3–11.
- Ma`arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2019). Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Kh. Munawwar Kholil Al-Jawi. *Tadrib*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3066>
- Muis, A. A. (2018). *Konsep pendidikan islam dalam membentuk kepribadian muslim (The Concept of Islamic Education in Forming Muslim Personality)*. VII, 1–8.
- Nur, T. (2022). *Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kepribadian Anak di Lingkungan Keluarga*. 14(2), 125–131. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i2.1937>
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 96.
- Nurmadiyah, N. (2016). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 1(2), 8–25. <https://doi.org/10.28944/afkar.v1i2.6>
- Rahmadania, S. (2021). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang \* Corresponding Author . E-mail :

sintarahmadania192609@gmail.com Pendidikan dalam keluarga merupakan. *Edumaspul*, 5(2), 221–226.

Samsudin, S. (2019). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak.

*SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50–61.

<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>

Setiyowati, E. (2020). Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini. *Al-Mabsut*, 14(2), 157–165.

Yahya, U. (2016). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2), 227–244. <https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.50>